BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pengasuhan anak merupakan faktor penting yang ada dalam keluarga. keluarga sebagai unit terkecil dalam masyarakat memegang peranan yang sangat penting dalam meningkatkan kesejahteraan anggota keluarga di dalamnya. Setiap keluarga memiliki cara dan konsep yang berbeda-beda dalam memberikan pengasuhan bagi anak-anaknya. Pengalaman interaksi yang diberikan orang tua pada anak sangat menentukan tingkah laku anak dalam menjalankan hidup bersosial di masyarakat. Kesalahan interaksi yang dicontohkan orang tua dapat melekat pada anak sehingga dapat menimbulkan permasalahan-permasalahan yang ada.

Tidak sedikit orang tua yang hanya mengejar kepentingan pribadinya, seperti giat bekerja dengan dalih kesejahteraan anak tanpa memikirkan pola asuh dan tumbuh kembang anak. Sehingga tidak jarang peran mereka sebagai orang tua untuk mendidik, menjaga, dan memberikan kasih sayang menjadi lalai. Karena sibuknya pekerjaana yang di lakukan oleh orang tua, tidak jarang orang tua membawa permasalahan pekerjaan ke dalam rumah hingga menimbulkan pertikaian. Orang tua tanpa sadar terlempar kata-kata kasar yang dapat di serap oleh anak. Karena masalah tersebut, orang tua harus dapat memberika pola asuh yang baik dan tepat pada anak-anaknya di rumah. Pola asuh merupakan hal yang paling penting, karena orang tua merupakan pendidikan pertama dan utama dalam pembentukan kepribadian sang

anak. Dari pola asuh inilah kepribadian anak akan terbentuk dalam menjalankan kehidupan.

Pola asuh adalah suatu proses yang ditujukan untuk meningkatkan serta mendukung perkembangan fisik, emosional, sosial, finansial, dan intelektual seorang anak sejak bayi hingga dewasa. Pola asuh sangat erat kaitannya dengan kemampuan orang tua dan keluarga dalam memberikan perhatian, waktu, dan dukungannya untuk memenuhi kebutuhan fisik, mental, dan sosial anak-anak yang sedang dalam masa pertumbuhan. Sehingga setiap orang tua perlu memiliki pengetahuan dan keterampilan mengenai pertumbuhan dan perkembangan anak-anaknya sesuai dengan usia mereka. Pola asuh juga merupakan suatu sistem atau cara pemberian pendidikan dan pembinaan yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain, dan dalam hal ini pola asuh yang diberikan oleh orang tua dan keluarga adalah mengasuh dan memberikan hak-hak dasar anak dengan penuh kasih sayang dan pengertian. Dalam pemberian pola asuh dapat dibagi menjadi tiga jenis, yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, dan pola asuh permisif.

Pola asuh yang diberikan setiap orang tua akan memiliki pengasuhan yang berbeda-beda dan beraneka ragam dalam mendidik anak mereka (Fabiani & Krisnani, 2020). Perbedaan pola asuh yang diterapkan di setiap keluarga dapat dilihat dari cara orang tua melakukan komunikasi dan interaksi dengan anak. Walau kenyataannya, tidak semua orang tua memahami pola asuh seperti apa yang harus mereka berikan kepada anak untuk mendukung tumbuh kembang anak. Banyak orang tua yang menganggap bahwa membantu segala kegiatan anak dalam kehidupan sehari-hari adalah sebagai bukti tanda kasih sayang, tapi tidak sedikit

juga yang beranggapan bahwa menegur anak dengan keras tanpa memikirkan kata-kata yang digunakan dapat membentuk karakter anak agar lebih kuat. Ketidakhahaman orang tua dalam memberikan pola asuh yang sesuai dan dapat diterima oleh anak akan menimbulkan faktor-faktor negatif yang dialami oleh anak kelak. Sehingga orang tua sangat penting mengenali karakter anaknya masing-masing, agar pola asuh yang diberikan dapat sesuai dan memiliki dampak positif untuk kualitas kehidupan anak yang lebih baik. Salah pemilihan pola asuh nyatanya dapat membuat dampak pada anak, seperti kurang pintar dalam bersosialisasi, memiliki gangguan pada fisik, memiliki emosi yang kurang stabil, juga tidak jarang yang sering membangkang pada orang tua. Dilansir dari *American Society for the Positive Care of Children*, anak dengan pola asuh yang salah nyatanya kerap menyebabkan mereka kesulitan membangun hubungan yang baik dengan keluarga maupun kerabatnya.

Masa ini merupakan periode awal yang penting dan sangat mendasar bagi anak usia dini dalam pemberian pola asuh, dalam sepanjang rentang usia pertumbuhan dan perkembangannya kehidupan manusia. Dalam tahap ini anak usia dini sering disebut dengan istilah *golden age* atau periode emas, dimana merupakan periode penting dalam kehidupan anak selanjutnya. Anak usia dini menurut undang-undang no. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang disebut dengan anak usia dini adalah anak usia 0- 6 tahun. Pada tahap ini sebagian besar jaringan sel-sel otak berfungsi sebagai pengendali setiap aktivitas dan kualitas manusia (Nurmalitasari, 2015). Periode emas ini merupakan tahun-tahun yang sangat berharga bagi anak dalam mengenali berbagai macam hal dan aspek yang

ada di sekitarnya, seperti aspek motorik kasar dan motorik halus anak dalam perkembangannya. Selain itu, periode emas ini menjadikan perkembangan otak anak sangat cepat dalam menangkap informasi dari apa yang mereka lihat, dengar, dan juga mereka rasakan. Sehingga anak pada usia dini ini sering juga disebut sebagai peniru ulung.

Karena cepatnya perkembangan otak anak dalam menangkap berbagai hal yang ada disekitarnya, penting bagi orang tua untuk membentuk anak tersebut, dimana masa depan anak sangat tergantung pada pengalaman dan pembelajaran yang diberikan. Menurut Rakhmawati (2015) karakter anak tentu saja bergantung dari pola asuh orang tua pada anaknya. Dari hal tersebut, pola asuh memiliki peranan yang sangat penting untuk membentuk dan mengembangkan diri anak sebagai pribadi yang berkarakter. Setiap orang tua tentunya ingin memberikan pola asuh yang terbaik bagi anaknya, dengan berbagai macam pola asuh yang berbeda dengan versi terbaik orang tua dari masing-masing keluarga. Kesalahan pola asuh terjadi karena orang tua yang tidak berhati-hati dalam tindakan yang mereka lakukan terhadap anaknya, seperti omongan maupun kontak fisik yang dilakukan orang tua.

Keadaan tersebut sejalan dengan hasil penelitian dari Hari Harjanto (2014) menyatakan bahwa pengasuhan atau pola asuh mempunyai tuntutan emosional yang besar, namun sangat sedikit pendidikan formal mengenai tugas pola asuh ini. Kebanyakan orang tua mempelajari pola asuh dari orang tua mereka sebelumnya. Sebagian orang tua mempraktikkan pengasuhan tersebut, namun sebagian tidak mempraktikkan pengasuhan yang diberikan orang tua sebelumnya. Suami dan istri

yang membawa pandangan pola asuh yang berbeda ke dalam keluarga menjadikan pandangan yang berbeda sehingga memunculkan model pengasuhan yang berbeda. Masing-masing model tersebut akan menimbulkan dampak pola asuh pada perkembangan anak.

Sementara hasil penelitian (Susanti, 2017), menunjukkan pola asuh orang tua di rumah dalam perkembangan moral anak cenderung kepada pola asuh demokratis, ada juga yang menggunakan pola asuh otoriter dan pola asuh permisif. Disamping itu, terlihat jelas bahwa bentuk pola asuh demokratislah yang paling dominan diterapkan oleh orang tua di rumah. Sedangkan pola asuh guru di sekolah yaitu menggunakan beberapa pendekatan pembelajaran dan metode pembelajaran dalam proses belajar mengajar di kelas yang disesuaikan dengan usia dan tingkat perkembangan moral anak baik di rumah maupun di sekolah. Hal itu dilakukan agar terjadi kesinambungan antara pola asuh guru di sekolah dan orang tua di rumah. adapun bentuk kerjasama yang dilakukan yaitu, dengan membentuk HKO (Hari Konsultasi Orang Tua), KPO (Kelompok Pertemuan Orang Tua), dan kunjungan rumah.

Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dalam sudut pandang kesejahteraan sosial dengan judul **“POLA ASUH ORANG TUA PADA ANAK USIA DINI DI TAMAN KANAK-KANAK AL-QUR’AN (TKQ) AL-HASANAH KELURAHAN CIGADUNG KOTA BANDUNG”**. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai pentingnya pola asuh orang tua pada tumbuh kembang anak usia dini di lingkungan sekolah, serta mengetahui sebab dan akibat bagi anak.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang pola asuh orang tua pada anak usia dini di Taman Kanak-Kanak Al-Qur'an Al-Hasanah Kelurahan Cigadung Kota Bandung dengan perumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik anak usia dini di Taman Kanak-Kanak Al-Qur'an Al-Hasanah Kelurahan Cigadung Kota Bandung?
2. Bagaimana pola asuh orang tua pada anak usia dini di Taman Kanak-Kanak Al-Qur'an Al-Hasanah Kelurahan Cigadung Kota Bandung?
3. Bagaimana hambatan dan upaya pengasuhan orang tua pada usia dini di Taman Kanak-Kanak Al-Qur'an Al-Hasanah Kelurahan Cigadung Kota Bandung?
4. Bagaimana implikasi praktis dan teoritis pekerjaan sosial dalam pola asuh orang tua pada anak usia dini di Taman Kanak-Kanak Al-Qur'an Al-Hasanah Kelurahan Cigadung Kota Bandung?

1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya, maka penulis menentukan tujuan dari penelitian ini yang diharapkan mampu mengungkapkan data yang dapat menjawab segala bentuk pertanyaan penelitian ini sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan karakteristik anak usia dini di Taman Kanak-Kanak Al-Qur'an Al-Hasanah Kelurahan Cigadung Kota Bandung.

2. Mendeskripsikan pola asuh orang tua pada anak usia dini di Taman Kanak-Kanak Al-Qur'an
3. Mendeskripsikan bagaimana hambatan dan upaya pengasuhan orang tua pada anak usia dini di Taman Kanak-Kanak Al-Qur'an Al-Hasanah Kelurahan Cigadung Kota Bandung.
4. Mendeskripsikan dan menganalisis peran pekerja sosial dalam pola asuh orang tua pada anak usia dini di Taman Kanak-Kanak Al-Qur'an Al-Hasanah Kelurahan Cigadung Kota Bandung.

1.3.2. Kegunaan Penelitian

Penelitian mengenai pola asuh orang tua pada anak usia dini di Taman Kanak-Kanak Al-Qur'an Kelurahan Cigadung Kota Bandung ini diharapkan dapat memiliki kegunaan baik secara teoritis maupun secara praktis, yaitu:

1. Teoritis

Penelitian ini dapat bermanfaat dan memberikan sumbangan pemikiran dimasa yang akan datang dalam menerapkan ilmu mengenai kesejahteraan sosial khususnya yang berkaitan dengan pola asuh orang tua pada anak usia dini di Kelurahan Cigadung Kota Bandung.

2. Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran yang bermanfaat kepada orang tua tentang betapa pentingnya pola asuh pada anak usia dini di Kelurahan Cigadung Kota Bandung.

1.4. Kerangka Konseptual

Istilah kesejahteraan sosial bukanlah hal baru, baik dalam wacana global maupun nasional. Persatuan Bangsa-Bangsa (PBB), misalnya, telah lama mengatur masalah ini sebagai salah satu bidang kegiatan masyarakat internasional (Suharto, 1997). PBB memberi batasan kesejahteraan sosial sebagai kegiatan-kegiatan yang terorganisasi yang bertujuan untuk membantu individu atau masyarakat guna memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasarnya dan meningkatkan kesejahteraan selaras dengan kepentingan keluarga dan masyarakat. Definisi ini menekankan bahwa kesejahteraan sosial adalah suatu institusi atau bidang kegiatan yang melibatkan aktivitas terorganisir yang diselenggarakan baik oleh lembaga-lembaga pemerintah maupun swasta yang bertujuan untuk mencegah, mengatasi atau memberikan kontribusi terhadap pemecahan masalah sosial, dan peningkatan kualitas hidup individu, kelompok dan masyarakat.

Kesejahteraan sosial juga merupakan kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya. Seperti yang diungkapkan oleh Suharto (2020) bahwa kesejahteraan sosial sebagai kondisi terpenuhinya kebutuhan material dan non-material.

Kesejahteraan sosial sebagai kegiatan yang terorganisir yang bertujuan untuk membantu individu, kelompok, dan masyarakat guna memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasarnya dan meningkatkan kesejahetraannya. Keadaan sosial yang sejahtera merupakan keadaan yan setiap masing-masing individu, kelompok, dan masyarakat harus merasakan terpenuhi kebutuhan hidupnya baik secara psikis, fisik,

dan juga sosial lainnya. Dengan demikian kesejahteraan sosial memiliki beberapa makna meskipun substansinya tetap sama. Definisi kesejahteraan sosial menurut Suharto (2017) pada intinya mencakup tiga konsep, yaitu :

1. Kondisi kehidupan atau keadaan sejahtera, yakni terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan jasmaniah, rohaniah, dan sosial
2. Institusi, arena bidang kegiatan yang melibatkan lembaga kesejahteraan sosial dan berbagai profesi kemanusiaan yang menyelenggarakan kesejahteraan sosial dan pelayanan sosial.
3. Aktivitas, yakni suatu kegiatan-kegiatan atau usaha yang terorganisir untuk mencapai kondisi sejahtera.

Merujuk pada pengertian kesejahteraan sosial diatas, bahwa kesejahteraan sosial memiliki peranan dalam memenuhi kebutuhan sosial semua lapisan masyarakat. Sejalan dengan peranan pekerja sosial pada pengertian yang dikemukakan oleh Charles Zastrow (1999) pada Suharto (2020):

Pekerjaan sosial adalah suatu aktivitas profesional untuk menolong individu, kelompok dan masyarakat untuk meningkatkan atau memperbaiki kapasitas mereka agar berfungsi sosial dan menciptakan kondisi-kondisi masyarakat yang kondusif untuk mencapai tujuan tersebut.

Pekerja sosial adalah suatu profesi yang dimana profesi ini bertujuan untuk memberikan pertolongan dan pelayanan bagi masyarakat secara professional dalam konsep kesejahteraan sosial. Seorang pekerja sosial dalam melaksanakan tugasnya untuk membantu individu, kelompok dan masyarakat dalam mengembalikan keberfungsian sosialnya menggunakan beberapa metode yang digunakan sesuai dengan masalah yang dialami oleh klien.

Keberfungsian sosial merupakan kemampuan seseorang dalam melaksanakan fungsi sosialnya atau kapasitas seseorang dalam hal memenuhi atau merespon kebutuhan dasarnya (pendapatannya, pendidikan, kesehatan), melaksanakan peran

sosial sesuai dengan status dan tugas-tugasnya. Keberfungsian sosial merupakan konsepsi penting bagi pekerjaan sosial. Ia merupakan pembeda antara pekerjaan sosial dan profesi lainnya. Menurut Suharto (2014), definisi keberfungsian sosial adalah:

Kemampuan orang (individu, keluarga, kelompok atau masyarakat) dan sistem sosial (lembaga dan jaringan sosial) dalam memenuhi/merespon kebutuhan dasar, menjalankan peranan sosial, serta menghadapi goncangan dan tekanan (*shock and stresses*).

Dari pernyataan di atas bahwa keberfungsian sosial ini bertujuan dalam hal melaksanakan peranan orang (individu, kelompok maupun masyarakat) sesuai status dan tujuan pada hidupnya sehingga tercapai suatu tujuan tertentu dengan memenuhi kebutuhan sosial yang ada pada kehidupannya.

Dalam peranan pekerja sosial, tentunya memiliki tujuan untuk mengembalikan ataupun meningkatkan keberfungsian sosial dari aspek-aspek yang dialami oleh berbagai kalangan usia tanpa memandang status dan umur. Terutama pada anak usia dini sangat rentan dengan pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Seperti yang disebutkan oleh (Sujiono, 2013):

Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Anak usia dini berada pada rentang usia 0-8 tahun. Pada masa ini proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek sedang mengalami masa yang cepat dalam rentang perkembangan hidup manusia. Proses pembelajaran sebagai bentuk perlakuan yang diberikan pada anak harus memperhatikan karakteristik yang dimiliki setiap tahapan perkembangan anak.

Proses tumbuh kembang anak dan pola asuh orang tua merupakan hal yang penting bagi anak. Dengan pemberian pola asuh yang benar dan tepat dari orang tua dapat

membimbing dan membantu mengoptimalkan proses perkembangan yang akan dialami oleh anak dengan cara yang tepat.

Pada usia *golden age* ini anak harus mendapatkan pola asuh baik yang diberikan oleh orang tua. Pemberian pola asuh yang didapatkan oleh anak bukan semata-mata untuk memenuhi tugas orang tua dalam mendidik anaknya, melainkan juga untuk pemenuhan hak-hak yang sepatutnya didapatkan oleh anak.

Dikemukakan oleh Madyawati (2016):

Pola asuh merupakan pola interaksi antara orang tua dan anak yaitu bagaimana cara, sikap atau perilaku penerapan aturan, mengajarkan nilai atau norma, memberikan perhatian dan kasih sayang serta menunjukkan sikap dan perilaku yang baik sehingga dijadikan contoh atau panutan bagi anaknya.

Dari pola asuh tersebut, anak dapat memenuhi perkembangannya sesuai dengan landasan dan juga sebagai modal utama anak dalam menjalankan kehidupan bersosial. Peranan orang tua tersebut sangat memiliki peranan yang sangat penting sebagai pendidikan pertama yang akan dilalui oleh anak. Seperti yang di ungkapkan oleh (Zakiah, 2017):

Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam keluarga. Pada umumnya pendidikan dalam rumah tangga itu bukan berpangkal tolak dari kesadaran dan pengertian yang lahir dari pengetahuan mendidik, melainkan karena secara kodrati suasana dan strukturnya memberikan kemungkinan alami membangun situasi pendidikan. Situasi pendidikan itu terwujud berkat adanya pergaulan dan hubungan pengaruh mempengaruhi secara timbal balik antara orang tua dan anak.

Peran orang tua dalam mendidik merupakan aspek yang secara alamiah akan terlaksana, dimana orang tua tidak hanya akan memastikan tumbuh kembang anak berjalan secara optimal saja. Dalam fase-fase hidupnya, orang tua akan berperan

dalam mengajakan cara berbahasa, berkomunikasi, hal yang boleh dan tidak dilakukan, dan pembelajaran sederhana seperti mengenal bacaan dan berhitung seterusnya hingga anak melangkah pada jenjang-jenjang yang lebih tinggi. Pendidikan yang diberikan orang tua ini juga merupakan salah satu pola asuh yang diberikan kepada anak. Pemberian pola asuh orang tua yang diberikan dan dilalui oleh anak usia dini ini nantinya akan menjalankan tugas keberfungsian sosial anak sebagai makhluk sosial di masyarakat.